

EKSISTENSI TENUN PAPINTAN SEBAGAI MEDIA PENGOBATAN TRADISIONAL DAN SPIRITUAL

Norfaizah, Husin dan Miftahul Jannah

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia
faizahfzh04@gmail.com; hafizhihusinsungkar@gmail.com;
Miftarifai40@gmail.com

Abstrak: Tenun *papintan* diwariskan dan berkembang pada masyarakat Sungai Tabukan-Alabio, Kalimantan Selatan. Tenun *papintan* digunakan sebagai pakaian sehari-hari, upacara keagamaan dengan simbol yang melambangkan kekuasaan dan status sosial, uniknya lagi dapat berfungsi sebagai media pengobatan tradisional dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan corak ragam tenun *papintan* dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif, dimana data yang diperoleh dari masyarakat Sungai Tabukan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenun *papintan* terdiri dari berbagai corak yang memiliki nilai dan makna spiritual tersendiri. Diantaranya *Sarigading*, *anakan hirang*, *anakan habang*, *ramak sahang hirang*, *ramak sahang putih*, *katutut*, *kasturi masak*, *keladi banyu*, *kelapa kuning*, *paring anom*, *bakampat*, *pungling* dan *wadiwaringin*. Tenun *papintan* yang sering digunakan dalam media pengobatan tradisional dan spiritual adalah kain dengan corak *sarigading*. Kain ini dipercaya masyarakat *Banjar* sebagai media pengobatan bagi penderita penyakit mistis yang tidak dapat disembuhkan secara medis. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberadaan tenun *papintan* sebagai media pengobatan dan spiritual mulai dilupakan oleh masyarakat, sehingga diperlukan adanya upaya untuk terus melestarikan keberadaannya. Pemerintah juga perlu mendorong kreativitas masyarakat dalam upaya melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa dan bermanfaat bagi kemajuan usaha mikro berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: *Papintan*, *Sarigading*, Pengobatan, Tradisional, Spiritual

PENDAHULUAN

Provinsi Kalimantan Selatan terletak di bagian tenggara pulau Kalimantan. (Sudjatmiko Setyobudihono, 2014) Penduduk asli terdiri dari etnik suku Banjar atau yang sering disebut *Urang Banjar*. Istilah *Urang Banjar* merupakan identitas dan etnisitas di Kalimantan Selatan. (Harisuddin, 2020, h. 3) Selain itu suku-suku Dayak seperti Manyan, Bukit, Dusun Denyah, Lawagan, Abal, Balangan dan lainnya juga tersebar di wilayah Kalimantan Selatan. Selain penduduk asli, ada pula etnik pendatang yang mendiami beberapa wilayah di Kalimantan Selatan, diantaranya Bugis, Mandar dan Bajau yang berasal dari Sulawesi. Selain itu ada pula etnik pendatang yang berasal dari Jawa, Madura dan Cina.

Mayoritas penduduk Kalimantan Selatan hidup dari hasil bertani, berkebun, bekerja sebagai nelayan baik di laut maupun di sungai, berdagang, bertukang, bekerja sebagai buruh, pegawai negeri dan swasta. Pada umumnya pekerjaan sebagai pengrajin dikerjakan oleh para wanita. Mereka mengerjakan pekerjaan tangan dirumah seperti menganyam purun,

menganyam rotan dan membuat kerajinan rumah tangga lainnya. Selain itu, ada pula yang mengerjakan pekerjaan bertani, berkebun dan menenun. (Kartiwa, 1996)

Dahulu pekerjaan menenun di Kalimantan Selatan terdapat di dua tempat, yakni Tenun *Pagatan* yang dibuat oleh penenun asal Bugis yang sudah menetap beberapa generasi yang lalu di Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Kota Baru dan Tenun *Papintan* yang dibuat oleh etnik Banjar yang menetap di Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara. (Kadir, 1982)

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Tabukan, Kecamatan Sungai Tabukan, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Subjek penelitian terdiri dari pengrajin tenun *papintan* dan keturunan pengrajin tenun *papintan*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif berupa kalimat tertulis maupun perilaku yang tampak. Hasil penelitian lebih berkenaan dengan suatu penafsiran terhadap data yang ditemukan di lapangan. (Sugiyono, 2018) Prosedur pengumpulan data merupakan cara yang paling relevan untuk mendapatkan data dalam penelitian. Prosedur pengumpulan data yang digunakan yakni, teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. (Husin, 2020)

TEMUAN DAN DISKUSI

Sejarah Tenun *Papintan*

Tenun *papintan* diwariskan dan berkembang di masyarakat Sungai Tabukan Alabio, Kalimantan Selatan. Tenun ini sudah dikenal turun-temurun, bahkan sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia. Berdasarkan legenda dan Tutar Candi, adanya Kerajaan Negara Dipa yang terletak di Amuntai yang berdiri sekitar abad ke-14 berperan penting dalam perkembangan tenun yang ada di Kalimantan Selatan. Disebutkan dalam naskah bahwa masyarakat Banjar membuat dan menenun pakaian sendiri. (Kartiwa, 1996)

Pada tahun 1942-1945 masyarakat Banjar dilarang oleh pemerintahan Jepang menggunakan kain tekstil. Hal tersebut mendorong masyarakat Banjar untuk menenun kain sendiri secara sembunyi-sembunyi. Sejak masa pemerintahan Jepang, kain *papintan* dengan corak *sarigading* dipercaya memiliki kekuatan magis yang dapat dijadikan sebagai media pengobatan tradisional dan spiritual. Hal tersebut mendorong masyarakat untuk memproduksi kembali kain tenun *papintan*. Pusat produksi tenun *papintan* terletak di Sungai Tabukan Alabio, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan. (G Sanusi, 2019)

Tenun *Papintan* Sebagai Media Pengobatan Tradisional dan Spiritual

Menurut Kalangie, sumber pengobatan di Indonesia terdiri dari pengobatan rumah tangga, pengobatan tradisional dan pengobatan medis profesional. (Mulyono Notosiswoyo, 2005) Masyarakat Banjar percaya bahwa tenun *papintan* termasuk dalam kategori *pengobatan tradisional* yang diwariskan oleh para leluhur.

Tenun *papintan* dipercaya masyarakat tradisional Banjar memiliki kekuatan magis yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Menurut tradisi Banjar, orang yang menenun kain *papintan* harus memiliki pengetahuan khusus mengenai tatakrama dalam menenun. Hal ini bertujuan agar tidak mengurangi daya magis tenun *papintan* itu sendiri. (G Sanusi, 2019)

Tenun *papintan* Sungai Tabukan merupakan kain khusus yang berfungsi sebagai media pengobatan tradisional dan spiritual yang ditenun atas permintaan. Kata *papintan* berasal dari kata "*Pipintan*" yang berarti "*Permintaan*". Kain yang ditenun atas permintaan itu kemudian di pakai oleh orang yang sakit, setelah sembuh kain tersebut akan disimpan. (Kartiwa, 1996).

Secara tradisional, tenun *papintan* dianggap sebagai tradisi pengobatan yang diwariskan oleh para leluhur Banjar. Sedangkan secara spiritual, tenun *papintan* dipercaya memiliki kekuatan magis yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Selain itu, tenun *papintan* juga diyakini memiliki unsur *keramat* (sakral). (G Sanusi, 2019)

Saat kain tenun *papintan* dipakai yang dianggap menyembuhkan adalah doa atau mantera dengan kain sebagai perantaranya atau kain itu berperan menetralkan penyakit sehingga orang tersebut sembuh. Ada sebagian pendapat yang mengatakan bahwa kain ini dipakai untuk memperkuat bagian tubuh yang lemah. Bagian tubuh yang tersumbat dapat menjadi lancar, misalnya seperti bagian pembuluh darah atau saraf tertentu. Ada orang yang mulanya berobat ke dokter, tetapi sakitnya tidak dapat diobati secara medis, maka orang tersebut akan berobat ke dukun. (Kartiwa, 1996)

Dukun adalah orang yang mengobati, menolong orang sakit dan memberi jampi-jampi (mantra). (Ilyas, 2018) Pengobatan tradisional biasanya dilakukan oleh dukun. (Ardani, 2013) Masyarakat Hulu Sungai percaya dan belajar dari pengalaman orang tua bahwa ada penyakit tertentu, penyakit *bahari* atau penyakit lama memang harus berobat ke dukun. Oleh karena itu peran dukun dianggap penting dalam masyarakat Sungai Tabukan dan daerah Hulu Sungai Utara.

Untuk mengobati orang yang sakit, salah satu syaratnya adalah harus dimandikan oleh dukun yang disebut "*Pananambaan*". Kata "*Pananambaan*" berasal dari kata "*Tatamba*" yang berarti "*Berobat*".

Sebelum orang yang sakit dimandikan, terlebih dahulu dukun mengusap mukanya dengan air yang disediakan dan mengucapkan: "*Assalamu'alaikum Bismillahirrahmanirrahim Ashaduala ilahailallah Muhammadarasulullah, intalah banyu Nabi Haidir, membasuh anak budak karena Allah Ta'ala*".

Setelah mengucapkan doa tersebut, *penanambaan* mengambil air kemudian mengguyurkan air ke badan orang yang sakit sambil mengucapkan: "*Assalamu'alaikum, minta air yang Nabi Haidir untuk mencuci anak budak ini, karena Allah Ta'ala*".

Selesai mandi dan menunggu beberapa saat, kain tenun *papintan* diratus di atas *parapen* atau pedupaan (di asapi) sambil mengucapkan doa dan mantera: "*Bismillahirrahmanirrahim, Ashaduala ilahailallah Muhammadarasulullah, jangan lagilah diapa-apai, sudah ditukarkan tapih Sarigading*".

Kemudian kain tenun diselimutkan ke badan orang yang sakit. Setelah itu diberi *minyak likat beboreh* atau minyak yang dipercaya mengandung kekuatan magis. (Susvita, 2016, h. 82) sambil membaca mantera: "*Bismillahirrahmanirrahim Ashaduala ilahailallah wa ashadu Allah Muhammadarasulullah, La haula wala kuwata ilabillah wama yasurun, turunkanlah penyakit si ... (Sebut nama orang yang sakit)*".

Pada saat memulai mengobati orang yang sakit, *penanambaan* memakai celana atau sarana dari kain tenun *papintan* dengan corak "*Anakan Hiran*", karena kain tenun ini relatif berbahan tipis dan kasar, maka dipakai sebagai celana lapis bagian luar. Kemudian kepalanya memakai ikat kepala yang disebut "*Laung*" dari kain *sasirangan*, yaitu kain putih yang di celupkan pada pewarna seperti pelangi. (Kartiwa, 1996)

Corak Tenun *Papintan* Sungai Tabukan

Tenun *papintan* Sungai Tabukan terdiri dari berbagai corak yang memiliki nilai dan makna spiritual tersendiri. Diantaranya *Sarigading* (dominan berwarna kuning), *anakan hiran* (jenis ikan kecil berwarna hitam), *anakan habang* (jenis ikan kecil berwarna merah), *ramak sahang hiran* (reman merica hitam), *ramak sahang putih* (reman merica putih), *katutut* (burung), *kasturi masak* (nama buah), *keladi banyu* (tumbuhan), *kelapa kuning*, *paring anom* (bambu muda), *bakampat* (segi empat), *pungling*, *wadiwaringin* dan corak kain *sarigading*

bertuliskan ayat Al-Qur'an yang di pakai di dalam baju untuk menambah kekuatan dan untuk keselamatan. Walaupun, nama-nama motif di ambil dari berbagai jenis flora dan fauna dari alam sekeliling, namun coraknya tetap dalam bentuk garis-garis.(Kartiwa, 1996)

Bahan kain tenun *papintan* terbuat dari benang serat kapas (benang lawai). Bahan pewarna berasal dari tumbuh-tumbuhan, yakni warna kuning dari *janar* (kunyit), warna hitam dari *supang* (daun kabuau), warna hijau dan merah dari *kasumba purun* atau wantik.(Kadir, 1982)

Penggunaan Kain Tenun Papintan Sungai Tabukan

Menurut penggunaanya kain tenun *papintan* dapat digunakan: *Tapih*, *kakamban*, ikat pinggang, pengikat perut dan *selawar* (celana). Kemudian ada jenis kain yang dibuat dengan sistem celup warna pada kain putih yang digunakan untuk ikat kepala (*Laung*) atau kerudung. Kain tenun *papintan* sarung bermotif *sarigading* dibedakan untuk anak-anak dan orang dewasa. Untuk pemakai laki-laki disebut *sarigading laki* (laki-laki) dan *sarigading bini* (untuk perempuan). Untuk orang dewasa disebut *sarigading laki tuha* (untuk laki-laki dewasa) dan *sarigading bini tuha* (untuk perempuan dewasa).(Kartiwa, 1996)



Figure 1. Salendang Sarigading, Kakamban, dan Laung

Ekstistensi Kain Tenun Papintan Sungai Tabukan

Dahulu kain tenun *papintan* Sungai Tabukan menjadi salah satu persyaratan dalam pengobatan tradisional di daerah Hulu Sungai Utara. Namun seiring berjalannya waktu, kain tenun *papintan* kemudian mulai terdesak oleh kain yang terbuat dari industri tekstil modern. Hal ini menyebabkan banyaknya penenun *papintan* yang beralih profesi menjadi pengrajin anyaman purun dan rotan.

Menurut hasil survey pada tahun 1987 penenun kain *papintan* mencapai 25 orang. Kemudian pada tahun 1996 hanya ada 20 orang penenun yang masih bertahan.(Kartiwa, 1996, h. 8). Sedangkan pada tahun 2019 hanya ada 7 orang penenun kain *papintan* yang masih bertahan.(Kurnia Wati, 2019) Pada tahun 2021, peneliti hanya menemukan 2 orang penenun kain *papintan* di Sungai Tabukan, yakni ibu Nor Syaidah dan ibu Asmah. Namun, beberapa tahun yang lalu, ibu Asmah memutuskan berhenti menenun dan alat yang digunakan untuk menenun pun beliau jual. Sedangkan ibu Nor Syaidah tetap melanjutkan profesi menenun kain *papintan* dengan corak *sarigading*.

Hasil wawancara peneliti dengan ibu Nor Syaidah (Rabu, 2 Juni 2021, Pukul 16.30 - 17.50 WITA). Ibu Nor Syaidah merupakan keturunan ke-7 penenun kain *papintan* dikeluarga. Beliau mempelajari teknik menenun dari orang tuanya. Di perkirakan beliau sudah menekuni profesi menenun kain *papintan* selama 40 tahun. Selain itu, beliau juga mengajarkan teknik

menenun kain *papintan* kepada anak-anaknya, yakni Misnawati, Hardiyanti Rukmini, Nor Azizah, Khadijah dan M. Ramadhani.

Menurut ibu Nor Syaidah, kebanyakan orang yang membeli kain tenun *papintan* dengan corak *sarigading* adalah keturunan yang tidak dapat melepaskan diri dari kain tenun *papintan* apabila salah satu keluarga mereka sakit. Beliau juga mengatakan beberapa orang membeli kain *sarigading* untuk dijual kembali dan biasanya orang tersebut berasal dari Amuntai, Nagara dan Banjarmasin. Selain itu ada pula yang membeli kain *papintan* untuk dijadikan koleksi pribadi dan kebutuhan lainnya.

Bahan yang diperlukan untuk membuat kain *papintan* harus dibeli secara khusus dan pengerjaannya pun cukup rumit. Mengerjakan kain tenun *papintan* yang kompleks harus ada *piduduk*. (Kartiwa, 1996) *Piduduk* merupakan pengganti diri seseorang yang melaksanakan upacara untuk mempersembahkan kepada makhluk halus yang datang atau diundang. (Maskurin, 2017). *Piduduk* berarti syarat yang harus dipenuhi dengan memberikan satu buah kelapa, setengah liter beras dan gula merah secukupnya. Tanpa memberikan *piduduk* kepada penenun, dikhawatirkan hasil pengerjaannya tidak sempurna dan terjadi kesalahan. (Kartiwa, 1996)

Menurut Humaidi, khusus tenun *sarigading* yang digunakan sebagai media pengobatan, pengrajinnya hanya tersisa 2 orang. Walaupun yang memiliki kemampuan menenun masih 5-10 orang, namun para penenun tersebut hanya memiliki kemampuan melanjutkan hasil tenunan awal. Karena itu, keberadaan tenun *sarigading* dikhawatirkan punah bila tidak ada upaya untuk penyelamatan atau regenerasi. (Ulul Maskuriah, 2015)

Keberadaan tenun *papintan* khususnya corak *sarigading* dianggap masyarakat Banjar sebagai sarana pengobatan tradisional dan spiritual. Menurut kepercayaan masyarakat Banjar tenun *papintan* dianggap memiliki daya magis terhadap berbagai macam penyakit. Selain sebagai media pengobatan tradisional, tenun *papintan* juga dianggap sebagai media pengobatan spiritual karena dalam proses pengobatannya terkandung nilai-nilai religius dan keagamaan. Nilai tersebut bersumber dari warisan nenek moyang yang di adopsi berdasarkan kepercayaan masyarakat muslim Banjar yang bersumber dari Al-Qur'an. (Jumadi, 2016)

Keberadaan tenun *papintan* Sungai Tabukan sekarang ini sangat minim sekali. Di satu pihak kain tenun *papintan* telah berhasil dilestarikan sebagai salah satu warisan budaya Nasional. Namun, terlepas dari itu perlu adanya upaya yang dilakukan agar keberadaan tenun *papintan* tetap terjaga dan tetap berkembang. Pemerintah diharapkan mampu mengangkat kembali potensi kerajinan khas daerah melalui program kinerja pemerintah terkait agar tenun *papintan* menjadi salah satu produk unggulan daerah, sehingga eksistensinya tidak pudar dan mampu membuka peluang usaha mikro berbasis kearifan lokal.

KESIMPULAN

Tenun *papintan* Sungai Tabukan merupakan kain khusus yang berfungsi sebagai media pengobatan tradisional dan spiritual yang ditunen atas permintaan (*Pipintan*). Untuk mengobati orang yang sakit, salah satu syaratnya adalah harus dimandikan oleh dukun yang disebut "*Pananambaan*".

Menurut penggunaannya kain tenun *papintan* dapat digunakan sebagai *tapih*, *selendang kakamban*, kain di pinggang, *babat* (pengikat perut), *selawar*, *laung* dan kerudung. Untuk pemakai laki-laki disebut *sarigading* dan *sarigading bini*. Untuk orang dewasa disebut *sarigading laki tuha* dan *sarigading bini tuha*.

Tenun *papintan* Sungai Tabukan terdiri dari berbagai corak, yakni diantaranya *Sarigading* (dominan berwarna kuning), *anakan hirang* (jenis ikan kecil berwarna hitam), *anakan habang* (jenis ikan berwarna merah), *ramak sahang hirang* (remanan merica hitam), *ramak sahang putih* (remanan merica putih), *katutut* (nama burung), *kasturi masak* (nama

buah), *keladi banyu* (nama tumbuhan), *kelapa kuning*, *paring anom* (bambu muda), *bakampat* (corak garis segi empat), *pungling*, *wadiwaringin* dan corak kain *sarigading* yang bertuliskan ayat Al-Qur'an yang di pakai di dalam baju untuk menambah kekuatan dan untuk keselamatan.

Keberadaan tenun *papintan* Sungai Tabukan sekarang ini sangat minim sekali. Di satu pihak kain tenun *papintan* telah berhasil dilestarikan sebagai salah satu warisan budaya Nasional. Namun, terlepas dari itu perlu adanya upaya yang dilakukan agar keberadaan tenun *papintan* tetap terjaga dan tetap berkembang. Pemerintah diharapkan mampu mengangkat kembali potensi kerajinan khas daerah melalui program kinerja pemerintah terkait agar tenun *papintan* menjadi salah satu produk unggulan daerah, sehingga mampu membuka peluang usaha mikro berbasis kearifan lokal.

SARAN

Saran untuk peneliti selanjutnya, yaitu hasil penelitian ini bisa dipergunakan sebagai bahan perbandingan, referensi dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih banyak sumber referensi yang terkait dengan pembahasan eksistensi tenun *papintan* sebagai media pengobatan tradisional dan spritual, agar hasil penelitiannya lebih baik.

Saran untuk pemerintah daerah, yaitu lebih mensosialisasikan dan mendorong kreativitas masyarakat dengan cara mengadakan pelatihan menenun kain *papintan* secara berkelanjutan sebagai upaya untuk melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa dan membuka peluang usaha mikro berbasis kearifan lokal.

Saran untuk Dinas Pendidikan Daerah, khususnya Kabupaten Hulu Sungai Utara, berkontribusi dengan pihak sekolah agar memasukkan materi terkait Tenun *Papintan*, agar generasi muda tahu dan tidak melupakan warisan budaya leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardani, I. (2013). *Eksistensi dukun dalam era dokter spesialis*. Lakon: *Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 1(2).
- G Sanusi, D. (2019). *Memori dari Benang Lawai dan Kain Pipintan*. *Jejakrekam.Com*.
- Harisuddin, A. (2020). *Urang Banjar: Asal-usul dan identitasnya*. *Osfpreprint*.
- Husin, N. A. (2020). *Nilai-nilai pendidikan Islam dari ornamen arsitektur masjid Assu'Ada Waringin*.
- Ilyas, A. (2018). *Paradigma masyarakat tentang dukun*. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, IAIN Tulungagung*, Vol. 06, No. 02.
- Jumadi, J. (2016). *Ringkasan hasil-hasil kajian budaya dan sejarah banjar*. Penerbit Ombak.
- Kadir, S. (1982). *Tenun Sarigading*. Pemerintahan Kabupaten Hulu Sungai Utara.
- Kartiwa, S. (1996). *Kain papintan Sungai Tabukan Alabio Kalimantan Selatan*. Proyek Pembinaan Museum Nasional.
- Kurnia Wati, R. (2019). *Tampilkan penenun kain Sarigading Stand Pemkab HSU Jadi Perhatian Pengunjung*. *Banjarmasin Post*.
- Maskurin, M. (2017). *Persepsi masyarakat tentang tradisi piduduk dalam pernikahan adat Banjar Perspektif 'Urf*. Skripsi.
- Mulyono Notosiswoyo, S. S. (2005). *Pengobatan sendiri sakit kepala, demam, batuk dan pilek pada masyarakat Warungkondang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat*. *Majalah Ilmu Kefarmasian, Science and Technology Indeks (SINTA)*, 2(3).
- Sudjatmiko Setyobudihono, E. I. (2014). *Nilai budaya masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous*. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 5(1).

- Sugiyono, S. (2018). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Susvita, L. (2016). *Kajian budaya dan makna simbol perilaku ibu hamil dan ibu nifas*. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 1(2).
- Ulul Maskuriah, E. A. (2015). *Tenun "Pengobatan" Sarigading HSU*.